Kafa'ah Dalam Pernikahan: Relevansi Surah Al-Hujurat Ayat 13 Di Era Society 5.0

Nabila Rihhadatul Aisy^{1*}, Nasrulloh²

UIN Maulana Malik Ibrahim¹²³, Malang, Indonesia
 nabilaraisy59@gmail.com^{*1}, nasrulloh.said@gmail.com²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No : 4 2024 Halaman : 99-105 Keywords: Kafa'ah Marriage Society 5.0	<p><i>This study examines the notion of kafa'ah in marriage, referencing Surah Al-Hujurat verse 13 and its significance in the context of Society 5.0. In Islam, kafa'ah encompasses moral, spiritual, and social parity, which is essential for fostering a peaceful family. Nonetheless, advancements in technology and knowledge in the context of Society 5.0 pose new obstacles, particularly for the younger generation, which possesses a distinct perspective on kafa'ah compared to earlier generations. This study employs a qualitative methodology utilizing literature review techniques to examine the idea of kafa'ah and its applicability in adapting to evolving circumstances. The research findings indicate that a harmonious integration of kafa'ah between traditional values and modernity is essential for enhancing household wellbeing in the digital age. This is pertinent to the objectives of Society 5.0, which underscores the amalgamation of technology with human values to empower young couples in making informed decisions grounded in Islamic teachings.</i></p>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengertian kafa'ah dalam pernikahan yang merujuk pada surah Al-Hujurat ayat 13 dan signifikansinya dalam konteks Society 5.0. Dalam Islam, kafa'ah mencakup kesetaraan moral, spiritual, dan sosial, yang penting untuk membina keluarga yang damai. Meski demikian, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam konteks Society 5.0 menimbulkan kendala baru, khususnya bagi generasi muda yang memiliki cara pandang kafa'ah berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan memanfaatkan teknik tinjauan pustaka untuk mengkaji gagasan kafa'ah dan penerapannya dalam beradaptasi dengan keadaan yang berkembang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kafa'ah yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dan modernitas sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di era digital. Hal ini berkaitan dengan tujuan Society 5.0, yang menggarisbawahi penggabungan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk memberdayakan pasangan muda dalam mengambil keputusan berdasarkan ajaran Islam.

Kata Kunci : Kafaah, Pernikahan, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Seorang pria dan wanita membentuk ikatan batin dan spiritual melalui pernikahan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh Islam. Selain itu, pernikahan dilakukan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan tentram berdasarkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu pernikahan memiliki ikatan yang kuat yaitu *mitsaqan ghalida*.

Ketika seorang pria dan wanita bekerja sama dengan baik, mereka dapat mencapai tujuan dalam pernikahan. Persiapan ini bisa dilakukan saat proses memilih calon suami atau calon istri. Setiap individu yang menjalani pernikahan pasti akan menentukan jodoh yang akan dijadikan sebagai pasangan dalam berumah tangga dan salah satu ajaran dari Islam yang tidak mudah dihindari setelah beranjak dewasa.(Paisal, 2024)

Islam mengakui adanya kafa'ah yang artinya sama, setara, pantas dan sebanding. Dalam kaitannya dengan pernikahan, berarti sebanding, sederajat, relatif, rukun, hingga memiliki pola pikir yang sama. Hal ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang damai, aman, dan sejahtera bagi keberlanjutan sebuah pernikahan.(Luthfia & Pratama, 2024) Ibadah paling lama dan menyenangkan yaitu pernikahan. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ar-Rum Ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Wanita diciptakan Allah SWT sebagai lambang keagungan, dari jodoh yang memang ditakdirkan untuk bersamanya, bukan dari ruh yang tidak ada. Tulang rusuk yang merupakan separuh hidup laki-laki digunakan untuk menghasilkan perempuan. Dalam ayat sebelumnya Allah berkata, "Diantara tanda-tanda (kebesaran-Nya) Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri." Ini menunjukkan bahwa istri-istri yang telah diciptakan oleh Allah untuk para suami mereka bertujuan untuk hidup bahagia bersama keluarga mereka. (Sunarto, Nafisah, & Nasrulloh, 2022)

Selain itu, Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan rujukan penting untuk memahami prinsip kafa'ah. Allah menciptakan manusia dari laki-laki dengan perempuan dan menjadikan mereka beberapa negara dan bangsa agar mereka semua dapat mengenali dan memahami satu sama lain, sebagaimana tertuang dalam ayat ini. Hal inilah yang menunjukkan jika perbedaan yang ada diantara manusia bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan tetapi menjadi kesempatan untuk saling menghargai dalam sebuah pernikahan. Ayat ini mengajak kita memahami pentingnya kesetaraan dan saling menghargai dalam memilih pasangan.

Pada zaman masyarakat 5.0, kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat memengaruhi semua aspek kehidupan. (Zakya, Rafsanjani, & Irama, 2022) Pengaruh yang ada seperti cara orang berinteraksi dan memilih pasangan yang disediakan oleh platform digital seperti media sosial dan aplikasi kencan menjadi fasilitas mencari pasangan secara virtual. Namun, seiring perkembangan zaman konsep kafa'ah ini menjadi tantangan terutama karena adanya persinggungan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas di zaman *society* 5.0.

Zaman peradaban *society* 5.0 integrasi teknologi dan nilai kemanusiaan, sehingga menjadi tantangan baru bagi penerapan nilai-nilai Islam termasuk kafa'ah. Pada konteks kafa'ah dalam pernikahan penting untuk mengkaji kembali relevansi kafa'ah sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an agar tetap aplikatif dalam menghadapi era *society* 5.0. Pernikahan yang tidak didasarkan pada prinsip kafa'ah dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam sebuah hubungan yang dapat mengancam keharmonisan keluarga, sehingga berpotensi menjadi konflik yang berujung pada perceraian. Oleh karena itu konsep kafa'ah ini perlu untuk dianalisis serta merelevansikan pada era *society* 5.0.

Dengan menggunakan Al-Qur'an, salah satu kitab suci Islam, penelitian ini mencoba mengkaji gagasan kafa'ah dalam pernikahan, guna membantu pasangan muda dalam mengambil keputusan yang selaras dengan ajaran Islam, peneliti juga akan membahas bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan di era masyarakat 5.0 dengan memahami dan menginternalisasi cita-cita kafa'ah.

Penelitian ini berupaya mengkaji pengertian kafa'ah dalam pernikahan dengan merujuk pada sumber primer Islam, termasuk Al-Qur'an. Peneliti akan mengkaji pemanfaatan konsep-konsep tersebut dalam menyikapi permasalahan di era *society* 5.0 dengan memahami dan menginternalisasi cita-cita kafa'ah, sehingga memungkinkan pasangan muda mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengkaji dan menafsirkan pengertian kafa'ah dalam perkawinan sebagaimana tertuang dalam ayat ke-13 dari surah Al-Hujurat. Metodologi ini digunakan mengkaji pengertian kafa'ah dalam perkawinan dari sudut pandang Islam, khususnya dalam bidang Islam. kaitannya dengan Surah Al-Hujurat ayat 13, sekaligus menyikapi permasalahan

masyarakat kontemporer. 5.0. Data sekunder dari penelitian ini dengan menggunakan sumber yang berkaitan dengan hukum Islam dan literatur yang membahas society 5.0. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan prinsip-prinsip kafa'ah dalam sumber hukum Islam dengan tantangan modern yang dihadirkan oleh era society 5.0. Hasil analisis bertujuan untuk menemukan relevansi konsep kafa'ah dengan perubahan sosial dan teknologi yang mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pernikahan, sehingga dapat memberikan panduan praktis dan konseptual yang sesuai dengan ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kafa'ah

Kafa' ah terbentuk dari kata “كاف” yang memiliki arti yang sama atau sebanding. Istilah "kafa'ah" berarti kesetaraan dalam studi Al-Qur'an. Kafa'ah dianggap penting untuk keberlangsungan hubungan perkawinan. Kafa'ah merupakan topik kontroversi yang sudah lama terjadi di kalangan ulama karena tidak adanya pembenaran yang komprehensif dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Secara hakikat fitrah diciptakan manusia itu identik, perbedaannya terletak pada sifat itu sendiri. Perempuan pada dasarnya mengandung, melahirkan, menyusui, mengurus tugas-tugas rumah tangga, membersihkan dapur, dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki juga mampu memenuhi peran-peran tersebut.(Nasrulloh & Utami, 2022) Kafa'ah menjadi syari'at dengan mencegah timbulnya celaan yang mungkin terjadi jika pernikahan yang dilaksanakan tidak sepadan dan mendukung kelangsungan pernikahan karena jika latar belakang suami dan istri tidak terlalu berbeda sehingga dapat meningkatkan peluang keberlanjutan rumah tangga.

Kafa'ah bukan merupakan syarat untuk perkawinan yang sah. Jika kedua mempelai tidak memiliki sekufu, asalkan ada keridhaan bersama untuk mencegah masalah yang timbul.(Sholihin, 2021) Kafa'ah adalah hak seorang wanita dan walinya. Persetujuan bersama dapat dicapai untuk mempertahankan perkawinan antara pasangan yang statusnya tidak setara asalkan wanita tersebut merasa puas.

Pertimbangan kafa'ah dalam konteks ini bukan ditujukan perempuan melainkan pihak laki-laki. Artinya seorang wanita yang menilai apakah laki-laki yang akan menikahinya sekufu. Sebaliknya, tidak masalah jika derajat seorang wanita lebih rendah daripada laki-laki. Karena semua yang ada menunjukkan bahwa penilaian kafa'ah berfokus pada pihak laki-laki.

Hal ini terlihat dari pernikahan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, dimana semua istrinya memiliki derajat lebih rendah dari beliau, tidak ada yang setara dengan beliau. Sebagaimana juga tercermin dari beragamnya latar belakang istri-istri Nabi SAW, serta fakta bahwa seorang anak biasanya dihormati karena ayahnya. Sebab, perkawinan antara laki-laki terpendang dan perempuan biasa tidak dianggap sebagai aib.(Sholihin, 2021)

Dasar Hukum Kafa'ah

Dalam surah An-nur ayat 26, Allah SWT berfirman yang membentuk dasar hukum Kafa'ah dalam Islam sebagai berikut:

الْحَبِيبَاتُ لِحَبِيبَاتِنَّ وَالْحَبِيبُونَ لِحَبِيبَاتِنَّ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik (pula). Mereka yang baik bebas dari tuduhan orang. Mereka merima ampunan dan rezeki yang mulia”

Dilihat dari Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), jelas bahwa Undang-Undang No.1 tahun 1974 tidak membahas masalah kafa'ah. pasal 61 KHI menyatakan bahwa perbedaan agama atau *ikhtilaf al-din* tidak boleh menjadi alasan untuk mencegah perkawinan. Sementara

itu, di kalangan para ulama mengenai kafa'ah menunjukkan adanya perbedaan pendapat dalam mendefinisikan istilah ini.

Menurut Mazhab Maliki, kafa'ah adalah kesesuaian dan keseimbangan calon suami istri dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kedudukan, agama, keturunan, dan lainnya. Imam Maliki berpendapat jika seorang perempuan berhak menolak lamaran dari laki-laki yang fasik meskipun hal tersebut merupakan keinginan dari orang tuanya bahkan boleh membatalkan pernikahan tersebut. Menurut Madzhab Hanafi kafa'ah, yaitu laki-laki dan perempuan sama dalam hal harta benda, pekerjaan, agama, keturunan, dan kemerdekaan. Seorang pria tidak dianggap setara atau sekufu jika dia tidak dapat memberikan mahar atau tidak mampu memberi nafkah.

Madzhab Syafi'i mendefinisikan kafa'ah sebagai kesepadanan dan kesesuaian antara manusia, khususnya antara laki-laki dan perempuan berdasarkan beberapa aspek seperti keturunan, agama, harta, pekerjaan, bebas dari cacat dan status merdeka. Pandangan Imam Syafi'i dalam hal agama, laki-laki dan perempuan harus memiliki tingkat ketaqwaan yang sebanding. Pada aspek pekerjaan, jika seorang laki-laki dengan posisi yang dianggap rendah dipasangkan dengan seorang wanita dengan posisi yang dianggap lebih tinggi, mereka tidak akan dianggap setara terkecuali jika keduanya memiliki dukungan restu dari orang tua mereka.

Kafa'ah di definisikan oleh madzhab Hambali sebagai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam lima hal seperti; agama, pekerjaan, status merdeka, nasab dan kecukupan harta. Pada aspek agama, perempuan yang menjaga diri dari perilaku buruk tidak dianggap *sekufu* jika dipasangkan dengan laki-laki fasik. Kesetaraan yang ditentukan oleh kesamaan keturunan dan kemampuan laki-laki untuk memenuhi nafkah (kebutuhan keluarga). Para ulama setuju bahwa konsep kafa'ah menekankan kesesuaian antara laki-laki dan perempuan. Walaupun kafa'ah tidak termasuk dalam syarat perkawinan yang sah, keberadaannya dianggap penting untuk dijadikan pedoman dalam memilih pasangan hidup. (Sholihin, 2021)

Selain para imam madzhab, para fuqaha juga berbeda pendapat tentang hukum kafa'ah dan perannya. Misalnya, Ibnu Hazma menganggap penilaian kafa'ah tidak penting. Berdasarkan pemikiran beliau, setiap muslim selama bukan pezina, berhak menikahi muslimah yang didambakannya, dengan syarat muslim tersebut bukanlah pezina. Prinsip yang diambil ini didasarkan bahwa seluruh umat Islam adalah saudara, sehingga tidak menghambat bagi seorang muslim pria yang berkulit hitam untuk menikahi seorang perempuan terhormat yang sekalipun berkulit putih. Persepsi ini dikaitkan dengan ayat 3 dan 10 dari surah Al-Hujurat. (Mu'min, Hasob, Abubakar, Basri, & FazakaRif'ah, 2024) Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa aspek kafa'ah perlu dipertimbangkan dengan serius, khusus berkenaan dengan ke-isitiqamahan dalam menjalankan agama dan akhlak, bukan berdasarkan dari nasabnya, kelimpahan hartanya, dan lain sebagainya.

Bahkan, seorang pria yang tidak memiliki silsilah keturunan yang jelas tetap diperbolehkan menikahi perempuan yang terhormat dengan garis keturunan yang jelas asalkan terdapat kerelaan dari kedua belah pihak. Selama kedua mempelai berbudi luhur yang baik dan berkomitmen untuk setia, wali tidak memiliki wewenang untuk menolak atau menunda pernikahan. Pendapat ini merujuk pada firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

Dasar hukum Islam terkait kafa'ah tidak hanya memberikan panduan secara tekstual dalam memilih pasangan, tetapi juga menjadi prinsip yang relevan di tengah dinamika sosial modern. Di era society 5.0 prinsip ini dapat diterapkan dengan mempertimbangkan aspek spiritual dan moral sebagai elemen utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Dengan teknologi sebagai alat, generasi muda dapat lebih mudah mengakses sumber hukum Islam, tafsir, dan konsultasi agama yang membantu mereka memahami pentingnya kesetaraan dalam konteks kafa'ah. Dengan demikian, penerapan kafa'ah tetap relevan dalam membangun keluarga sesuai nilai-nilai Islam, tanpa terjebak dalam pengaruh nilai materialisme atau individualisme.

Surah Al-Hujurat Ayat 13

Salah satu surah yang memberikan petunjuk rinci mengenai perilaku sosial, etika, dan interaksi interpersonal dalam masyarakat adalah surah Al-Hujurat Ayat 13. Surah Al-Quran ke-49 yang mewakili Surah Al-Hujurat ini memuat berbagai prinsip dan ajaran yang menjadi pedoman dasar dalam berperilaku dan hubungan antar manusia. Ayat ke-13 ini mengajarkan pandangan mendalam tentang hubungan antar individu, pandangan mendalam tentang keberagaman serta penilaian nilai manusia di hadapan Allah. (Firmansyah, Abubakar, & Yusuf, 2023) Ayat 13 surah Al-Hujurat menunjukkan bahwa dalam Islam menekankan pentingnya bahwa setiap orang sama di mata Allah SWT dan ketaqwaan seseorang menjadi tolak ukur apakah ia mulia di sisi Allah atau tidak. (Abadiyah, 2021)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kami kemudian membagi kamu menjadi beberapa bangsa dan suku sehingga kamu memiliki kesempatan untuk lebih mengenal satu sama lain. Sesungguhnya, tidak dapat dipungkiri bahwa siapa di antara kalian yang telah mencapai derajat keluhuran tertinggi adalah orang yang memperlihatkan ketakwaan yang terdalam di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.*

Ayat sebelumnya memberikan penjelasan terkait dorongan kemajuan pada perempuan muslim sekaligus mencegah kecenderungan liberal pada laki-laki, yang mana standar kualitas mempelai (kafa'ah harus disederhanakan menjadi dua komponen utama. Pertama, penilaian agama; kedua persetujuan pihak-pihak yang terkait dengan mempelai. Terdapat aspek lain yang bersifat relatif dan cukup didasarkan pada kesepakatan dari pihak-pihak yang menjadi elemen penting dalam pernikahan tersebut.

Konsep kafa'ah, atau menjaga keharmonisan dan keseimbangan, khususnya dalam bidang keagamaan seperti akhlak dan ibadah, juga ditekankan pada ayat di atas. Sebagian ulama berpendapat jika kafa'ah diartikan sebagai persamaan pendapatan dan derajat sosial maka akan menimbulkan sistem kasta yang tidak dibenarkan dalam Islam, karena semua orang ditempatkan pada kedudukan yang sama menurut Ayat ketiga belas dalam Surah Al-Hujurat dalam Al-Qur'an. Yang membedakan dihadapan Allah SWT hanyalah tingkat ketaqwaan yang kita tunjukkan. (Kulsum, 2022)

Relevansi Kafa'ah dalam Era Society 5.0

Kebahagiaan merupakan hal yang diidamkan oleh setiap keluarga. Hal ini sangat relevan bagi mereka yang berkeinginan membentuk rumah tangga dengan niat baik, berupaya maksimal dalam menemukan dan mencari pasangan sesuai dengan harapan. Karena rumah tangga yang nyaman dan damai memerlukan konsep kafaah atau kesepadanan. Kafa'ah berpeluang untuk mendukung suami dan istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mulai dari kesetaraan dalam pernikahan hingga membina keluarga yang bahagia dan tentram. Jika keseimbangan tidak tercapai, rumah tangga berpotensi mengalami gejolak karena kurangnya kecocokan di antara pasangan. (Chania & Mukri, 2021)

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu cepat, kita harus siap menghadapi berbagai perubahan dunia. Gagasan “society 5.0” merupakan ekspresi dari perubahan yang terjadi saat ini. (Nur, Mahya, & Santoso, 2022) Pada 2019 seiring dengan berkembangnya era digital, kabinet Jepang memperkenalkan konsep “Society 5.0” yang menjadi inti dari rencana dasar pemerintah untuk iptek kelima. Jepang merencanakan masyarakat 5.0, yang disebut sebagai masyarakat super pintar, dengan menggunakan teknologi untuk mempermudah aksesibilitas manusia. Selain teknologi, aspek kemanusiaan juga diintegrasikan guna menciptakan keseimbangan bagi penggunaannya. (Husni, Utomo, Rizqa, & Husna, 2023)

Society 5.0 mewakili konsep masyarakat yang semakin diarahkan pada kesejahteraan individu dengan bantuan teknologi inovatif. Konsep ini dikembangkan sebagai respon terhadap revolusi industri keempat yang bertujuan untuk meminimalkan tenaga kerja manusia. Ada harapan yang masuk akal bahwa seiring kita bergerak menuju Masyarakat 5.0, pedoman baru dapat ditetapkan yang akan

membantu meningkatkan kinerja masyarakat dan memberi mereka peluang baru untuk pengembangan lebih lanjut. (Zakya et al., 2022) Tujuan "Society 5.0" adalah untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat inovasi yang memanfaatkan hasil dan dampak teknologi dari revolusi industri 4.0 dengan memperkuat integrasi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup yang keberlanjutan dan mendukung tanggung jawab sosial. (Nusantara, 2020)

Integrasi Nilai Agama dan Inovasi Teknologi

Di era "Society 5.0", masyarakat generasi muda khususnya generasi Z dan milenial, memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep kafa'ah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung menilai kecocokan pasangan berdasarkan aspek emosional, komunikasi, dan kesamaan minat daripada hanya pada kriteria tradisional seperti status sosial atau pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra dan Yadi mengungkapkan bahwa generasi Z dan milenial lebih mengutamakan cinta sejati yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang menjadi penentu utama dalam konsep kafa'ah untuk pernikahan. (Agustine & Supriyadi, 2023)

Kafa'ah menjadi penting untuk memastikan bahwa pasangan memiliki keserasian tidak hanya dalam hal ekonomi atau status sosial tetapi juga dalam aspek spritual dan akhlak yang menjadi fondasi keluarga harmonis. Hal ini sejalan dengan tujuan society 5.0 yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, era society 5.0 memberikan peluang bagi penerapan kafa'ah melalui pemanfaatan teknologi untuk mendalami ajaran Islam seperti pendidikan agama berbasis digital atau platform daring untuk konsultasi pernikahan Islami. Namun, modernisasi membawa tantangan contohnya seperti materialisme dan individualisme yang dapat mengancam penerapan nilai kafa'ah.

Pemahaman mendalam terhadap prinsip kafa'ah diperlukan agar pasangan mampu membangun rumah tangga yang selaras dengan tuntutan agama dan kebutuhan zaman. Di era Society 5.0, teknologi telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain, seperti berhubungan seks melalui media sosial dan platform online. Hal ini membuka kesempatan untuk mengaplikasikan prinsip kafa'ah secara lebih luas, tetapi juga menghadirkan risiko mengabaikan nilai spiritual. Perlunya menyeimbangkan antara penggunaan teknologi modern dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kafa'ah, sehingga generasi muda dapat membuat keputusan pernikahan yang bijaksana berdasarkan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Konsep kafa'ah dalam pernikahan memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun keluarga harmonis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kafa'ah mengacu pada kesetaraan moral, spiritual, dan sosial yang dianggap mendasar dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dalam Al-Quran, terutama ayat 13 surah Al-Hujurat, ditegaskan ajaran kesetaraan semua manusia di hadapan Allah, dengan ketakwaan sebagai kriteria utama dan bukan perbedaan sosial, ekonomi atau budaya.

Di era society 5.0 menjadi tantangan baru yang muncul sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi dan modernitas yang mempengaruhi cara pandang generasi muda, khususnya dalam memilih pasangan hidup. Generasi Z dan milenial lebih menekankan kecocokan emosional, komunikasi, dan nilai-nilai agama dibandingkan dengan kriteria tradisional seperti status sosial atau pendidikan. Oleh karena itu, konsep kafa'ah perlu dipahami dan diintegrasikan agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam.

Melalui integrasi nilai-nilai kafa'ah dengan perkembangan teknologi seperti platform digital untuk edukasi dan konsultasi Islami, generasi muda dapat mengambil keputusan yang bijak dan membangun rumah tangga yang selaras dengan ajaran agama serta tuntutan era society 5.0 dengan demikian,

penerapan kafa'ah dapat menjadi solusi yang tidak hanya relevan untuk menciptakan keluarga harmonis, tetapi juga kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang adil dan beradab.

REFERENCES

- Abadiyah, A. (2021). *Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)*
- Agustine, H. K., & Supriyadi, Y. (2023). Tinjauan Fikih Munakahat terhadap Pandangan Generasi Z mengenai Kafa'ah dalam Pernikahan. *Al Mashalih - Journal of Islamic Law*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.59270/mashalih.v4i1.173>
- Chania, D., & Mukri, S. G. (2021). Urgensi Kafaah Terhadap Keutuhan Rumah Tangga. *Mizan Journal of Islamic Law*, 5(1), 123. <https://doi.org/10.32507/mizan.v5i1.939>
- Firmansyah, Abubakar, A., & Yusuf, M. (2023). Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(2), 47–60.
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Deleted Journal*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Pakondang, R., Sumenep & Ummi Kulsum. (2022). Urgensi Kafaah dalam Pernikahan dan Implikasinya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga. In *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* (Vol. 6, Issue 1, pp. 183–209).
- Luthfia, C., Pratama, R. D., Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten, & Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah. (2024). Praktek Kafaah di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1). <https://resjustitia.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/89>
- Mu'min, M. D. N. A., Mu'min, Hasob, H. A. A., Hasob, Abubakar, A., Basri, H., & Rif'ah, Muh. A. F., Rif'ah. (2024). Telaah hubungan sosial dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Qs. Al-Hujarat ayat 10. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 338–340. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/174/140>
- Nasrulloh, N., & Utami, K. (2022). Fenomena Perempuan sebagai Pemimpin di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Antara Patriarki dan Feminisme. *YINYANG Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 19–34. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.5196>
- Nur Sakiinah, A., Fadliya Putri Mahya, A., Santoso, G., & Universitas Muhammadiyah Jakarta. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02).
- Nusantara, T. (2019). Society 5.0 Dan Riset Perguruan Tinggi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 1–20. <https://doi.org/10.22236/semnas/111-20166>
- Paisal & Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Sultan Sayarif Kasim Riau. (2024). Konsep Kafa'ah dalam Pernikahan. In *Journal of Islamic Law El Madani* (Vol. 3, Issue 1, pp. 15–16) [Journal-article].
- Sholihin, P. (2021). Kafaah Dalam Perkawinan Perspektif Empat Mazhab. *SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal*, 2(1), 1–13.
- Sunarto, Q. C., Nafisah, D., & Nasrullah. (2022). Living Hadist: Keseimbangan Nafkah Lahir Dan Batin Dalam Mempertahankan Hubungan Suami Istri. In *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* (Vol. 5, Issue 2, pp. 1–3). <https://al-afkar.com>
- Zakya, A., Rafsanjani, & Irama, Y. (2022). Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 115–133.